



Pengaruh Terapi Bermain Squishy Terhadap Penurunan Kecemasan Anak Usia Prasekolah (3-6 Tahun) Yang Mengalami Hospitalisasi di Rumah Sakit Rizani Paiton Probolinggo

Mimik Aminatur Rohmah^{1*}, Rizka Yunita², Nafolion Nur Rahmat³

¹²³Mahasiswa Program Sarjana Keperawatan, Universitas Hafshawaty Zainul Hasan Probolinggo, Indonesia

Alamat: Genggong Karangbong Kec. Pajarakan Probolinggo

Korespondensi penulis: mimikaminaturrohmah@gmail.com

Abstract. Hospitalization is a disruptive experience for children that can also induce anxiety. Generally, the reactions of children undergoing inpatient care are anxiety, crying, and restlessness. Play therapy can help distract children from pain and provide relaxation. This study aims to determine the effect of squishy toy play therapy on reducing anxiety in preschool-aged children (3-6 years old) undergoing hospitalization. This study employs a Pre-Experimental method with a One Group Pre-Post Test Design. The population for this research is 200 children each month. The sample consists of 80 respondents who are preschool-aged (3-6 years old) and have been admitted to Rizani Paiton Probolinggo Hospital. The sampling technique used is accidental sampling. Data management involves processes such as Editing, Coding, Scoring, and Tabulating, and the data are analyzed using the Wilcoxon test. The results of this study show that the average anxiety score before the squishy toy play therapy was 2.54. The average anxiety score after the therapy was 1.56. The analysis using the Wilcoxon test indicates that there is an effect of squishy toy play therapy on reducing anxiety in preschool-aged children (3-6 years old) undergoing hospitalization, with a p-value of 0.000. Squishy play therapy is carried out twice a day for three consecutive days, squishy play therapy is suitable for preschool children because this therapy is easy to do, does not require a lot of facilities and takes a short time. Suggestions for further researchers observe parents and closest people as one of the factors that influence the effectiveness of squishy play therapy.

Keywords: preschool-aged children, hospitalization, anxiety, squishy.

Abstrak. Hospitalisasi merupakan suatu pengalaman yang mengganggu kehidupan anak yang juga dapat menimbulkan kecemasan pada anak. Pada umumnya reaksi anak yang menjalani rawat inap adalah cemas, menangis dan gelisah. Dengan terapi bermain anak akan dapat mengalihkan rasa sakit dengan terapi bermain (distraksi) dan relaksasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh terapi bermain squishy terhadap penurunan kecemasan pada anak usia prasekolah (3-6 tahun) yang mengalami hospitalisasi. Penelitian ini menggunakan metode Pre-Eksperimental dengan desain One Group Pre-Post Test Design. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 200 anak perbulan. Dan sebanyak 80 responden pada anak usia prasekolah (3-6 tahun) yang mengalami rawat inap di Rumah Sakit Rizani Paiton Probolinggo. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah accidental sampling. Pengelolaan data dengan proses Editing, Coding, Scoring dan Tabulating, selanjutnya dianalisis menggunakan uji Wilcoxon. Hasil penelitian ini menunjukkan rata-rata skor kecemasan sebelum dilakukan terapi bermain squishy pada anak yang mengalami hospitalisasi sebesar 2,54. Rata-rata skor kecemasan setelah terapi bermain squishy diperoleh sebesar 1,56. Hasil uji analisis penelitian ini menggunakan Wilcoxon ada pengaruh Terapi Bermain Squishy terhadap penurunan kecemasan anak usia prasekolah (3-6 tahun) yang mengalami hospitalisasi dengan ρ value sebesar 0,000. Terapi bermain squishy dilakukan selama 2 kali sehari selama tiga hari berturut-turut, terapi bermain squishy cocok untuk anak prasekolah karena terapi ini mudah dilakukan, tidak memerlukan fasilitas yang banyak dan memerlukan waktu yang tidak lama. Saran untuk peneliti selanjutnya mengobservasi orang tua maupun orang terdekat sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi keefektifan terapi bermain squishy.

Kata kunci : anak usia prasekolah, Hospitalisasi, kecemasan, squishy.

1. LATAR BELAKANG

Hospitalisasi yang terjadi pada anak merupakan pengalaman yang mengganggu kehidupan anak yang dapat juga menyebabkan kecemasan pada anak. Stres akibat hospitalisasi akan menimbulkan perasaan tidak nyaman pada anak. Reaksi kecemasan pada anak dapat timbul karena perpisahan, kehilangan, perlukaan tubuh dan rasa nyeri. Perasaan tersebut dapat timbul karena menghadapi sesuatu yang baru dan belum pernah dialami sebelumnya, rasa tidak aman dan tidak nyaman, perasaan kehilangan sesuatu yang biasa, dan sesuatu yang dirasakan menyakitkan (Sari, 2024).

Selama menjalani perawatan di rumah sakit, anak dapat mengalami kecemasan karena beberapa faktor, diantaranya: lingkungan rumah sakit yang asing, perpisahan dengan orang tua, informasi yang kurang, kehilangan kebebasan, pengalaman terkait pelayanan Kesehatan. Anak usia prasekolah sangatlah rentan terhadap penyakit, anak usia tersebut banyak yang menjalani rawat inap di rumah sakit sehingga menyebabkan peningkatan populasi anak yang harus menjalani hospitalisasi. Pada umumnya reaksi anak yang menjalani hospitalisasi seperti cemas, menangis dan gelisah (Anitasari, 2023)

Berdasarkan data WHO (*World Health Organization*) tahun 2020 bahwa 4%-12% pasien anak yang di rawat di Amerika Serikat mengalami stress selama hospitalisasi. Sekitar 3%-6% dari anak usia prasekolah (3-6 tahun) yang di rawat di Jerman juga mengalami hal yang serupa, 4%-10% anak yang di hospitalisasi di Kanada dan Selandia Baru juga mengalami tanda stress selama di hospitalisasi. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2018-2020 jumlah anak usia 0-4 tahun yang mengalami hospitalisasi pada tahun 2020 sebanyak 6,22 %, dan di usia 5-9 tahun 2,89% dari jumlah total penduduk Indonesia Di Provinsi Jawa Timur hospitalisasi anak sebesar 4,1%. (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak KPP&PA, 2022). Berdasarkan data rumah sakit rizani dalam satu bulan terakhir pada bulan April 2024 terdapat 211 anak usia prasekolah (3-6 tahun) yang mengalami rawat inap

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Rumah Sakit Rizani Paiton Probolinggo di Ruang Ismail pada tanggal 6 Maret 2024 terdapat 10 anak usia prasekolah (3-6 tahun) yang mengalami kecemasan akibat hospitalisasi. Berdasarkan hasil wawancara bersama perawat ruangan menyatakan anak mengalami kecemasan saat di rawat inap ditunjukkan dengan sering menangis, memberontak, sebagian ada yang menendang dan menolak saat bertemu dengan perawat jika dilakukan Tindakan. Penyebab anak mengalami hospitalisasi adalah lingkungan rumah sakit, berpisah dengan

orang yang sangat berarti, kurangnya informasi, kehilangan kebebasan dan kemandirian, pengalaman yang berkaitan dengan pelayanan Kesehatan dan perilaku atau interaksi dengan petugas rumah sakit, jadi perawat ruangan dan orang tua menenangkan anak dengan cara selalu menggendong anak Ketika menangis, mengajak anak jalan jalan ke luar ruangan supaya anak merasa lebih tenang dan nyaman.

Hospitalisasi juga dapat menimbulkan perubahan yang negative yaitu anak akan takut dengan lingkungan baru, hilang kontrol terhadap dirinya sendiri, anak lebih sering menangis, manja, dan agresif, mengalami depresi dan regresi atau kemunduran perkembangan. Reaksi tersebut dipengaruhi oleh usia perkembangan, pengalaman sebelumnya dengan penyakit, perpisahan, atau hospitalisasi.

Penyakit dan perawatan anak di rumah sakit (hospitalisasi) seringkali menjadi krisis pertama yang harus dihadapi anak. Hal ini disebabkan karena anak stres akibat perubahan dari keadaan sehat dan anak memiliki jumlah mekanisme koping yang terbatas untuk menyelesaikan stressor. Stressor utama hospitalisasi pada anak adalah perpisahan, perpisahan dengan keluarga, kehilangan kendali.

Perasaan cemas merupakan dampak dari hospitalisasi yang dialami oleh anak karena menghadapi stressor yang ada dilingkungan rumah sakit. Perasaan cemas dan akut merupakan suatu perasaan yang normal atau wajar dialami anak ketika dirawat dirumah sakit maka anak akan mengalami regresi.

Reaksi anak pada saat hospitalisasi secara garis besar adalah sedih, takut dan bersalah karena menghadapi sesuatu yang belum pernah dialami sebelumnya, rasa tidak aman, rasa tidak nyaman, perasaan kehilangan sesuatu yang biasanya dialami dan sesuatu yang menyakitkan. Kecemasan utama yang mereka alami mungkin adalah perpisahan dari keluarga, kehilangan kendali, lingkungan asing, kehilangan kemandirian dan kebebasan. Respon anak dapat dipengaruhi oleh usia, pengalaman sakit, diagnosis penyakit, sistem pendukung, dan cara mereka mengatasi kecemasan (Desi, 2024).

Kecemasan adalah respons umum manusia terhadap bahaya dan mencakup pikiran, perasaan, dan tindakan. kecemasan menjadi berlebihan atau tidak normal ketika kecemasan melebihi pengalaman bahagia, mengganggu kehidupan sehari-hari, atau menimbulkan tekanan emosional yang parah. Kekhawatiran bisa menyerang siapa saja dan kapan saja. Anak usia prasekolah yang dirawat di rumah sakit memerlukan perhatian khusus karena kecemasannya. Rawat inap dapat menimbulkan kecemasan pada anak-anak, yang dapat berkembang menjadi stres jika tidak dikelola. Pada anak-anak,

melemahnya respon imun akibat stres memperpendek waktu penyembuhan, meningkatkan durasi pengobatan. (Islamiyah, 2024)

Salah satu terapi nonfarmakologi untuk mengatasi masalah kecemasan akibat hospitalisasi adalah terapi bermain. Dengan terapi bermain anak akan terlepas dari ketegangan dan stres yang dialaminya, karena dengan melakukan permainan anak akan dapat mengalihkan rasa sakit pada terapi bermain (distraksi) dan relaksasi. Terapi bermain di rumah sakit pada prinsipnya adalah agar dapat melanjutkan fase pertumbuhan dan perkembangan secara optimal, mengembangkan kreatifitas anak, dan dapat beradaptasi lebih efektif terhadap stress. Terapi bermain sangat penting bagi mental, emosional, dan kesejahteraan anak seperti kebutuhan perkembangan dan kebutuhan bermain tidak juga terhenti pada saat anak sakit atau anak di rumah sakit. (Mulyanti & Kusmana, 2023). Salah satu terapi bermain bagi anak usia prasekolah yang mengalami hospitalisasi yaitu terapi bermain squishy. Terapi squishy adalah mainan yang sedang populer saat ini di berbagai negara yang berbeda, baik anak-anak maupun dewasa turut menggemari karena squishy adalah mainan yang dapat melawan stress dan bersifat mengurangi kecemasan (Erany, 2022).

Squishy memiliki kegunaan seperti membuat anak tetap tenang yang disebabkan karena ada stimulasi pada saraf-saraf di tangan yang terhubung langsung dengan otak (Widiarti, 2021). Beberapa manfaat squishy bagi anak usia prasekolah antara lain melatih kreativitas, melatih gerak sensorik anak, memperluas wawasan karena bentuknya yang beragam, dan juga bisa menyalurkan energi negatif dan menimbulkan rasa senang. Mainan squishy bentuknya lucu-lucu dan menggemaskan sehingga anak-anak suka memainkannya. Anak-anak segala usia bisa memainkannya tanpa stres, sehingga mereka tetap tenang. Kalau anak-anak sedang kesal, maka dapat melepaskan energinya dengan meremas-remas squishy. Pada saat menggenggam squishy ada stimulasi pada saraf-saraf di tangan yang terhubung langsung dengan otak. Ketika seseorang menggenggam stres ball atau squishy dengan kuat, lalu melepaskannya kembali, pembuluh darah yang sebelumnya tegang karena dipengaruhi oleh kortisol (hormon stres) akan kembali longgar. Hal ini akan membuat suplai oksigen yang sebelumnya terhambat akibat sirkulasi darah yang tidak baik kembali terpenuhi (Purnama, 2022)

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik meneliti tentang “Pengaruh Terapi Bermain Squishy Terhadap Penurunan Kecemasan Anak Usia Prasekolah (3-6 Tahun) Yang Mengalami Hospitalisasi Di Rumah Sakit Rizani Paiton Probolinggo”.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Pre-Eksperimental dengan desain One Group Pre-Post Test Design. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 200 anak perbulan. Dan sebanyak 80 responden pada anak usia prasekolah (3-6 tahun) yang mengalami rawat inap di Rumah Sakit Rizani Paiton Probolinggo. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah accidental sampling. Pengelolaan data dengan proses Editing, Coding, Scoring dan Tabulating, selanjutnya dianalisis menggunakan uji Wilcoxon

3. HASIL

Data umum

Tabel 1 Distribusi Responden Berdasarkan Usia Pada anak yang mengalami hospitalisasi di Rumah Sakit Rizani Paiton Probolinggo

NO	Usia	Frekuensi	Presentasi%
1	3 Tahun	28	35.0
2	4 Tahun	28	35.0
3	5 Tahun	20	25.0
4	6 Tahun	4	5.0
	Jumlah	80	100.0

Sumber: Data Primer penelitian Juni-Juli 2024.

Berdasarkan tabel 1 diatas didapatkan bahwa mayoritas usia di Rumah Sakit Rizani Paiton Probolinggo adalah usia 3 tahun sebanyak 28 responden (35,0%) dan usia 4 tahun sebanyak 28 responden (35,0%), sedangkan usia 5 tahun sebanyak 20 responden (25,0%) dan usia paling sedikit usia 6 tahun sebanyak 4 responden (5,0%).

Tabel 2 Distribusi Responden Berdasarkan jenis kelamin Pada anak yang mengalami hospitalisasi di Rumah Sakit Rizani Paiton Probolinggo

NO	Jenis Kelamin	Frekuensi(f)	presentase (%)
1	Laki-Laki	37	46.3
2	Perempuan	43	53.7
	Jumlah	80	100

Sumber: Data Primer penelitian Juni-Juli 2024.

Berdasarkan tabel 2 diatas didapatkan bahwa mayoritas jenis kelamin di Rumah Sakit Rizani Paiton Probolinggo adalah perempuan sebanyak 43 responden (53,7%), sedangkan jenis kelamin laki laki sebanyak 37 responden (46,3%)

Tabel 3 Distribusi Responden Berdasarkan pendidikan Pada anak yang mengalami hospitalisasi di Rumah Sakit Rizani Paiton Probolinggo

No	Pendidikan anak	frekuensi (f)	Presentase (%)
1	Belum Sekolah	28	35.0
2	Paud	28	35.0
3	TK	24	30.0
	Jumlah	80	100

Sumber: Data Primer penelitian Juni-Juli 2024.

Berdasarkan tabel 3 diatas didapatkan bahwa Pendidikan anak di Rumah Sakit Rizani Paiton Probolinggo adalah belum sekolah sebanyak 28 responden (35,0%), Paud sebanyak 28 responden (35,0) dan TK sebanyak 24 responden (30,0%).

Tabel 4 Distribusi Responden Berdasarkan lama MRS Pada anak yang mengalami hospitalisasi di Rumah Sakit Rizani Paiton Probolinggo

No	LMRS	frekuensi (f)	Presentase (%)
1	1 hari	42	52.5
2	2 hari	35	43.8
3	3 hari	3	3.8
	Jumlah	80	100

Sumber: Data Primer penelitian Juni-Juli 2024.

Berdasarkan tabel 4 diatas didapatkan bahwa lama MRS anak di Rumah Sakit Rizani Paiton Probolinggo adalah 1 hari sebanyak 42 responden (52,5%), 2 hari sebanyak 35 responden (43%), dan 3 hari sebanyak 3 responden (3,8%).

Data Khusus

Tabel 5 Rerata skor kecemasan sebelum dilakukan terapi bermain squishy Pada anak yang mengalami hospitalisasi di Rumah Sakit Rizani Paiton Probolinggo bulan Juni-Juli 2024.

Intervensi	N	Mean	Median	Modus	Std	min-	CI 95%
						maxx	
Skore	80	2.54	3.00	3	1.030	1- 4	2.31-2.76
Kecemasan pre							

Sumber: Data Primer penelitian Juni-Juli 2024.

Berdasarkan tabel 5 didapatkan rerata skor kecemasan sebelum dilakukan dilakukan terapi bermain squishy Pada anak yang mengalami hospitalisasi di Rumah Sakit Rizani Paiton Probolinggo dari 80 responden didapatkan mean 2.54, nilai median 3.00 dengan standar deviasi 1.030, nilai modus 3, nilai terendah 1, nilai tertinggi terendah 4. Nilai *confidence interval for mean* (95% CI) skor kecemasan berdasarkan estimasi interval adalah 2.31-2.76.

Tabel 6 Rerata skor kecemasan setelah dilakukan terapi bermain squishy Pada anak yang mengalami hospitalisasi di Rumah Sakit Rizani Paiton Probolinggo bulan Juni-Juli 2024.

intervensi	N	Mean	Median	Modus	Std	min-	CI 95%
						maxx	
Skor	80	1.56	1.00	1	0.884	1-4	138-176
Kecemasan post							

Sumber: Data Primer penelitian Juni-Juli 2024.

Berdasarkan tabel 6 didapatkan rerata skor kecemasan setelah dilakukan terapi bermain squishy Pada anak yang mengalami hospitalisasi di Rumah Sakit Rizani Paiton Probolinggo dari 80 responden didapatkan mean 1.56, nilai median 1.00 dengan

standar deviasi 0.884, nilai modus 1, nilai terendah 1, nilai tertinggi terendah 4. Nilai *confidence interval for mean* (95% CI) skor kecemasan berdasarkan estimasi interval adalah 1.38-1.76

Analisa data

Tabel 7 Uji normalitas data pengukuran skor Kecemasan sebelum dan sesudah dilakukan terapi bermain squishy anak Usia Prasekolah (3-6 Tahun) Yang Mengalami Hospitalisasi Di Rumah Sakit Rizani Paiton Probolinggo.

Kolmogorov-Smirnov^a			
	Statistic	df	Sig.
Pre kecemasan	.211	80	.000
Post kecemasan	.363	80	.000

Test

a. Lilliefors Significance Correction

Sumber: Data Primer penelitian juni 2024 Juni-Juli 2024.

Berdasarkan tabel 7 diatas menunjukkan telah dilakukan uji normalitas dengan *Kolmogorov-smirnov* didapatkan hasil bahwa data skor kecemasan sebelum dilakukan terapi bermain squishy dengan nilai *p* value sebesar 0,000, dan skor kecemasan sesudah dilakukan terapi bermain squishy dengan nilai *p* value sebesar 0,000, data berdistribusi tidak normal karena *p* value < 0,05. Sehingga peneliti melakukan transformasi data.

Tabel 8 Uji Transformasi Data Pengukuran Skor Kecemasan Sebelum Dan Sesudah Terapi Bermain Squishy Anak Usia Prasekolah (3-6 Tahun) Yang Mengalami Hospitalisasi Di Rumah Sakit Rizani Paiton Probolinggo.

Kolmogorov-Smirnov^a			
	Statistic	df	Sig.
log_pre kecemasan	.249	80	.000
log_post kecemasan	.387	80	.000

a. Lilliefors Significance Correction

Sumber: Data Primer penelitian Juni-Juli 2024.

Berdasarkan tabel 8 di atas menunjukkan telah dilakukan uji Transformasi data Kolmogorov-smirnov didapatkan hasil sebelum dilakukan terapi bermain squishy dengan nilai p value sebesar 0,000, dan skor kecemasan sesudah dilakukan terapi bermain squishy dengan nilai p value sebesar 0,000 bahwa data berdistribusi tidak normal dengan nilai sebesar p value $< 0,05$ sehingga peneliti menggunakan uji Wilcoxon signed test

Tabel 9 Hasil Uji Wilcoxon Penurunan skor Kecemasan Anak Usia Prasekolah (3-6 Tahun) Yang Mengalami Hospitalisasi sebelum dan sesudah dilakukan Terapi Bermain Squishy Di Rumah Sakit Rizani Paiton Probolinggo bulan Juni-Juli 2024.

Terapi Bermain Squishy	Median (Minimum-Maksimum)	Nilai P
Pre Test	3 (1-4)	0.000
Post Test	1 (1-4)	0.000

Sumber: Data Primer penelitian Juni-Juli 2024.

Berdasarkan tabel 9 di atas menunjukkan bahwa hasil uji statistic yang dilakukan peneliti dengan menggunakan uji *Wilcoxon* test Pada penurunan kecemasan anak usia prasekolah (3-6 Tahun) Yang Mengalami Hospitalisasi Di Rumah Sakit Rizani Paiton Probolinggo didapatkan p value (asymptotic sign.2 tailed) sebesar 0,000 dengan taraf signifikan jika nilai sign.(2 tailed) $< 0,05$. Maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dari hasil analisis dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh terapi bermain squishy terhadap penurunan kecemasan anak usia prasekolah (3-6 tahun) yang mengalami hospitalisasi di rumah sakit rizani paiton probolinggo.

4. PEMBAHASAN

Pengukuran skor kecemasan sebelum dilakukan terapi bermain squishy pada anak usia prasekolah (3-6 tahun) yang mengalami hospitalisasi Di Rumah Sakit Rizani Paiton Probolinggo

Berdasarkan hasil analisis tabel 5.5 menunjukkan bahwa rerata skor kecemasan sebelum dilakukan terapi bermain squishy pada anak usia prasekolah (3-6 tahun) yang mengalami hospitalisasi Di Rumah Sakit Rizani Paiton Probolinggo. dari 80 responden skor kecemasan terbanyak didapatkan nilai mean 2.54, nilai median 3.00 dengan standar deviasi 1.030, nilai modus 3, nilai terendah 1, nilai tertinggi terendah 4. *Nilai confidence*

interval for mean (95% CI) skor kecemasan berdasarkan estimasi interval adalah 2.31-2.76.

Kecemasan pada anak yang mengalami hospitalisasi disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya cedera tubuh, nyeri hilang kendali, serta anak mengalami perpisahan dengan lingkungan tempat tinggal dan teman bermain. Selain itu anak juga harus menyesuaikan diri dengan lingkungan baru di rumah. Hal ini dapat terjadi karena anak masih belum terbiasa dengan transisi dari rumah ke lingkungan rumah sakit (Islamiyah, 2024).

Selain itu, tingkat kecemasan dapat dipengaruhi oleh faktor usia, pada tabel 5.1 di dapatkan bahwa mayoritas usia di Rumah Sakit Rizani Paiton Probolinggo adalah usia 3 tahun sebanyak 28 responden (35,0%) dan usia 4 tahun sebanyak 28 responden (35,0%), sedangkan usia 5 tahun sebanyak 20 responden (25,0%) dan usia paling sedikit usia 6 tahun sebanyak 4 responden (5,0%). Oleh karena itu usia sangat berkaitan dengan tingkat kecemasan perkembangan kognitif anak. Anak prasekolah belum mampu menerima persepsi tentang penyakit serta lingkungan asing Rumah Sakit. Anak prasekolah lebih memungkinkan untuk mengalami stress hospitalisasi karena dilihat dari usia mereka yang masuk terbatas kemampuan kognitif dalam memahami hospitalisasi. Semakin muda usia anak maka semakin tinggi kecemasan yang dialaminya akibat hospitalisasi. (Islamiyah, 2024). Anak usia prasekolah identik dengan keinginan mengeksplorasi sesuatu yang belum dipahami, sehingga kecemasan anak prasekolah berkaitan dengan segala hal yang membuat asing bagi dirinya. anak prasekolah menganggap bahwa sakit sebagai sesuatu yang menakutkan sehingga prosedur perawatan dan pengobatan menyebabkan masalah mental anak. Anak merasa kehilangan lingkungan bermain, lingkungan keluarga yang penuh kasih sayang dan menyenangkan. (Noor Faidah, 2022)

Jenis kelamin dapat mempengaruhi kecemasan, dapat di lihat dari hasil tabel 5.2 mayoritas jenis kelamin anak yang mengalami hospitalisasi adalah perempuan sebanyak 43 responden (53,7%), sedangkan jenis kelamin laki laki sebanyak 37 responden (46,3%). dikarenakan anak laki-laki dan perempuan memilikitingkat keartifan yang berbeda, anak laki-laki cenderung lebih aktif dalam bermain sehingga mereka lebih beradaptasi dengan lingkungan Rumah Sakit maka kecemasan hospitalisasi lebih minimal. Kecemasan yang terjadi pada anak umur 3 sampai 6 tahun, maka lebih sering terjadi apa anak perempuan dibandingkan laki-laki. Hal ini karena labih aktif dan eksploratif sedangkan perempuan lebih sensitive dan banyak menggunakan perasaan. Selain itu perempuan lebih mudah dipengaruhi oleh tekanan-tekanan lingkungan dari pada laki-laki, kurang sabar mudah menggunakan air mata (Islamiyah, 2024). Anak laki-laki mempunyai tingkat

perkembangan lebih cepat dibandingkan dengan perempuan. Anak perempuan lebih sensitif dalam merespon masalah emosional, sedangkan pada anak laki-laki lebih bersifat eksploratif sehingga menstimulasi dan berusaha mengembangkan pemikiran yang operasional, mencari validasi dan bertanya (Noor Faidah, 2022)

Asumsi peneliti di dapatkan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi Tingkat kecemasan pada anak prasekolah yang mengalami hospitalisasi salah satunya yaitu : usia dan jenis kelamin. Usia dapat mempengaruhi pada kemampuan menerima persepsi tentang penyakit serta lingkungan asing Rumah Sakit.

Pengukuran skor kecemasan sesudah dilakukan terapi bermain squishy pada anak usia prasekolah (3-6 tahun) yang mengalami hospitalisasi Di Rumah Sakit Rizani Paiton Probolinggo

Berdasarkan hasil analisis tabel 5.6 menunjukkan bahwa rerata skor kecemasan sesudah dilakukan terapi bermain squishy pada anak usia prasekolah (3-6 tahun) yang mengalami hospitalisasi Di Rumah Sakit Rizani Paiton Probolinggo adalah dari 80 responden skor kecemasan terbanyak didapatkan nilai mean 1.56, nilai median 1.00 dengan standar deviasi 0.884, nilai modus 1, nilai terendah 1, nilai tertinggi terendah 4. *Nilai confidence interval for mean (95% CI)* skor kecemasan berdasarkan estimasi interval adalah 1.38-1.76

Anak usia prasekolah adalah masa kanak-kanak awal yaitu pada usia 3-6 tahun dimana anak mengalami peningkatan aktifitas fisik dengan sistem imun yang belum stabil dan daya tahan tubuh yang tidak kuat. Belum stabilnya imun dan daya tahan tubuh yang masih belum kuat seringkali menyebabkan anak kelelahan dan mudah sakit sehingga diharuskan untuk menjalani pengobatan & perawatan di Rumah Sakit. (Aliyah & Rusmariana, 2021).

Keadaan ini mengharuskan anak menjalani perawatan di rumah sakit atau hospitalisasi sampai kesehatannya membaik dan kembali ke rumah. Stresor utama hospitalisasi pada anak adalah perpisahan, perpisahan dengan keluarga, kehilangan kendali. Pada akhirnya keadaan ini menghadirkan kecemasan, dan kecemasan ini tentu akan berdampak pada perubahan perilaku seperti, menarik diri dari lingkungan, sulit fokus dalam beraktivitas, susah makan, mudah tersinggung, rendahnya pengendalian emosi amarah, sensitive, tidak logis, susah tidur. (Jarnawi 2020).

Untuk mengatasi kecemasan pada anak prasekolah, Salah satu terapi bermain bagi anak usia prasekolah yang mengalami hospitalisasi yaitu terapi bermain squishy. Terapi squishy adalah mainan yang sedang populer saat ini di berbagai negara yang

berbeda, baik anak-anak maupun dewasa turut menggemari karena squishy adalah mainan yang dapat melawan stress dan bersifat mengurangi kecemasan (Erany, 2022).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakuka oleh Widiarti, (2021) bahwa terapi bermain squishy dapat menurunkan Tingkat kecemasan pada anak. Squishy memiliki kegunaan seperti membuat anak tetap tenang yang disebabkan karena ada stimulasi pada saraf-saraf di tangan yang terhubung langsung dengan otak. squishy bisa digunakan untuk bermain peran yang akan melatih imajinasi, kemampuan berbahasa, sekaligus bersosialisasi dengan orang lain Cara memainkannya hanya perlu meremasnya sampai menyerupai gumpalan, lalu saat dilepaskan squishy akan kembali ke bentuknya semula.

Dari hasil penelitian ini peneli menganalisa bahwa setelah dilakukan terapi bermain squishy pada anak usia prasekolah (3-6 tahun) yang mengalami hospitalisasi Di Rumah Sakit Rizani Paiton Probolinggo, skor kecemasan pada anak mengalami penurunan. Hal tersebut terjadi karena Mainan squishy bentuknya lucu-lucu dan menggemaskan sehingga anak-anak suka memainkannya. Anak-anak segala usia bisa memainkannya tanpa stres, sehingga mereka tetap tenang.

Analisis pengaruh terapi bermain squishy terhadap penurunan kecemasan anak usia prasekolah (3-6 tahun) yang mengalami hospitalisasi di rumah sakit rizani paiton probolinggo

Berdasarkan hasil tabel 5.9 didapatkan ada pengaruh terapi bermain squishy terhadap penurunan kecemasan anak usia prasekolah (3-6 tahun) yang mengalami hospitalisasi di rumah sakit rizani paiton probolinggo dengan nilai seg (2 tailed) adalah 0,000 sehingga $\rho = 0,000 < \alpha = 0,05$.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Purnama, (2022) Diketahui bahwa permainan squishy dapat menurunkan kecemasan pada anak karena pada saat anak menggenggam squishy ada stimulasi pada saraf-saraf di tangan yang terhubung langsung dengan otak. Ketika seseorang menggenggam stres ball atau squishy dengan kuat, lalu melepaskannya kembali, pembuluh darah yang sebelumnya tegang karena dipengaruhi oleh kortisol (hormon stres) akan kembali longgar sampai anak itu merasa rileks. Hal ini akan membuat suplai oksigen yang sebelumnya terhambat akibat sirkulasi darah yang tidak baik kembali terpenuhi. Keunikan dan daya tarik Squishy terletak pada sensasi kenyal yang diberikan oleh Squishy ketika ditekan. Sensasi ini

memberikan perasaan yang menyenangkan dan menenangkan bagi anak usia prasekolah, serta rasa ingin mencoba dan bermain dengan Squishy (Andari, 2023).

Beberapa manfaat squishy bagi anak usia prasekolah antara lain melatih kreativitas, melatih gerak sensorik anak, memperluas wawasan karena bentuknya yang beragam, dan juga bisa menyalurkan energi negatif dan menimbulkan rasa senang. Kalau anak-anak sedang kesal, maka dapat melepaskan energinya dengan meremas-remas squishy (Purnama, 2022)

Dari hasil penelitian ini peneliti menganalisa bahwa terapi bermain squishy dapat menurunkan skor kecemasan pada anak yang mengalami hospitalisasi. Terapi ini dilakukan selama dilakukan 2 kali sehari selama 3 hari berturut turut. Terapi ini cocok untuk anak prasekolah karena terapi ini mudah dilakukan, tidak memerlukan fasilitas yang banyak, dan memerlukan waktu yang tidak terlalu lama. Dalam melakukan terapi ini harus teratur agar terapi dapat berhasil dan dapat menurunkan skor kecemasan pada anak.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat diambil Kesimpulan bahwa Pengaruh Terapi Bermain Squishy Terhadap Penurunan Kecemasan Anak Usia Prasekolah (3-6 Tahun) di Rumah Sakit Rizani Paiton Probolinggo, didapatkan Kesimpulan sebagai berikut.

1. Skor kecemasan sebelum dilakukan dilakukan terapi bermain squishy Pada anak yang mengalami hospitalisasi di Rumah Sakit Rizani Paiton Probolinggo dari 80 responden didapatkan mean 2.54.
2. Skor kecemasan setelah dilakukan dilakukan terapi bermain squishy Pada anak yang mengalami hospitalisasi di Rumah Sakit Rizani Paiton Probolinggo dari 80 responden didapatkan mean 1.56.
3. Ada pengaruh terapi bermain squishy terhadap penurunan kecemasan anak usia prasekolah (3-6 tahun) yang mengalami hospitalisasi dengan nilai p value (asympt.sign.2 tailed) sebesar 0,000 di rumah sakit rizani paiton probolinggo

Saran

Bagi instutusi Pendidikan

Bagi institusi pendidikan terkait, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan atau materi pembelajaran baik kalangan mahasiswa, pendidikan sarjana maupun profesi, serta pemuatan dalam media internet sehingga dapat di akses oleh masyarakat luas demi kemajuan bidang ilmu pengetahuan agar dapat juga diterapkannya.

Bagi Profesi Perawat

Pada akhirnya, penelitian ini berharap perawat dapat membantu anak-anak yang dirawat di rumah sakit secara lebih efektif dengan terapi bermain squishy sebagai hiburan yang menghibur dan mendidik.

Bagi Rumah Sakit

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi dan masukan kepada Rumah Sakit Rizani Paiton Probolinggo, khususnya di Ruang Ismail dapat membuat tempat bermain anak sebagai meminimalisir hospitalisasi pada anak seperti diberikan terapi bermain squishi

Bagi Responden

Peneliti menyarankan agar keluarga selalu melakukan terapi bermain squishy kepada anak yang sedang menjalani perawatan untuk membantu menurunkan kecemasan pada anak yang sedang di rawat di rumah sakit.

Bagi Peneliti Selanjutnya

Perlu dilakukan penelitian lanjutan dengan memperhatikan faktor lain seperti faktor yang dapat mempengaruhi ketidakefektifan terapi bermain squishy, dan juga perlu dilakukan penelitian terapi aktifitas kelompok.

DAFTAR REFERENSI

- Andari, G. A. P. W., & Anadhi, I. M. G. (2023). Permainan squishy pop up sebagai media stimulasi aspek motorik halus anak usia dini di TK Lingga Kumara Kelurahan Cempaga Kecamatan Bangli Kabupaten Bangli. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 8(2), 312–323.
- Anitasari, M., Palupi, E., & Kusumawat, A. I. (2023). Studi kasus: Pengaruh permainan boneka tangan terhadap kecemasan anak akibat hospitalisasi. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 8(2), 52–69.
- Desi Rizki Rahmnia, I., & Ita Apriliyani, W. E. K. (2024). Gambaran tingkat kecemasan akibat hospitalisasi pada anak dengan tindakan invasif. *Jurnal Penelitian Perawat*

Profesional, 6(April), 625–634.
<http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPPP>

- Erany, G. T. (2022). Perbedaan efektivitas terapi squishy dan kompres ice gel terhadap skor nyeri anak usia 2-7 tahun pada saat pemasangan infus di IRD RSUD Dr. Kanujoso Djatiwibowo.
- Fitra Herayeni, D., Immawati, & Nurhayati, S. (2022). Penerapan terapi mewarnai terhadap penurunan kecemasan pada anak prasekolah (3-6 tahun) yang mengalami hospitalisasi di RSUD Jend. Ahmad Yani Metro. *Jurnal Cendikia Muda*, 2(1), 59–65.
- Fitroh Laeli, & Irdawati, Y. D. (2023). Penatalaksanaan terapi bermain mewarnai terhadap tingkat kecemasan akibat hospitalisasi pada anak usia prasekolah: A case study. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 8(2), 1–11.
- Islamiyah, A. D. N., & L. A. (2024). Pengaruh terapi bermain puzzle untuk penurunan kecemasan hospitalisasi pada anak usia prasekolah. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 87–98. <https://doi.org/10.37985/murhum.v5i1.409>
- Kemendes. (2021). Pedoman dan standar penelitian dan pengembangan kesehatan nasional. Komisi Etik Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Nasional.
- Mulyanti, S., & Kusmana, T. (2023). Pengaruh terapi bermain terhadap tingkat kecemasan anak usia prasekolah akibat hospitalisasi di RSUD Dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya. *Jurnal Bimtasi*, 2, 20–26.
- Noor Faidah, T. M. (2022). Tingkat kecemasan anak usia prasekolah yang dirawat di Rumah Sakit Mardi Rahayu Kudus. *Cendekia Utama Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan Masyarakat STIKES Cendekia Utama Kudus*, 11, 218–228.
- Noor Faidah, T. M. (2022). Tingkat kecemasan anak usia prasekolah yang dirawat di Rumah Sakit Mardi Rahayu Kudus. *Cendekia Utama Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan Masyarakat STIKES Cendekia Utama Kudus*, 11, 218–228.
- Nugroho, F., & Rofiqoh, S. (2021). Literature review: Terapi bermain clay dalam menurunkan respon kecemasan pada anak usia prasekolah akibat hospitalisasi. *Prosiding Seminar Nasional Kesehatan*, 1, 678–684. <https://doi.org/10.48144/prosiding.v1i.734>
- Nur Fadilah Amin, S., Garancang, S., & Abunawas, K. (2023). Konsep umum populasi dan sampel dalam penelitian. *Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 14(1), 103–116.
- Nur Oktavia Hidayati, A., Sutisnu, A. A., & Nurhidayah, I. (2021). Efektivitas terapi bermain terhadap tingkat kecemasan anak yang menjalani hospitalisasi. *Jurnal Ilmu Kesehatan Mandira Cendikia*, 9(1), 61–67.
- Pitun, R. S., & Budiayati, G. A. (2020). Perilaku caring perawat terhadap kecemasan hospitalisasi anak usia prasekolah (2-6 tahun). *Jurnal Kesehatan*, 13(2), 144–151. <http://jurnal.umt.ac.id/index.php/nyimak>

- Prasetyo. (2023). Penerapan play therapy coloring terhadap tingkat kecemasan hospitalisasi pada pasien anak usia prasekolah di RSUD Karanganyar. *Jurnal Ilmu Kesehatan Mandira Cendikia*, 2(8), 118–123. <https://journal-mandiracendikia.com/jbmc>
- Purnama, D. A., Samidah, I., & Murwati, M. (2022). Pengaruh terapi bermain squishy terhadap respon nyeri anak usia prasekolah saat pengambilan sampel darah di Rumah Sakit Umum Daerah Curup. *ANJANI Journal (Medical Science & Healthcare Studies)*, 2(2), 61–65. <https://doi.org/10.37638/anjani.v2i2.559>
- Putra, S., Jailani, M. S., & Nasution, F. H. (2023). Penerapan prinsip dasar etika penelitian ilmiah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 27876–27881.
- Radhita, T., Riyana, S., & - (2023). Pengaruh video kartun dan video animasi terhadap tingkat kecemasan anak usia prasekolah (3-6 tahun) yang menjalani hospitalisasi di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta. *Jurnal Informasi Kesehatan & Administrasi Rumah Sakit (IKARS)*, 2(2), 31–37. <https://doi.org/10.55426/ikars.v2i2.220>
- Sari, W. C., & Sudiarti, P. E. (2024). Terapi bermain origami untuk menurunkan kecemasan akibat hospitalisasi di ruang thalassemia RSUD Arifin Achmad Pekanbaru. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 1, 129–138.
- Syahputri, A. Z., Fallenia, F. D., & Syafitri, R. (2023). Kerangka berfikir penelitian kuantitatif. *Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(1), 160–166.
- Titiaji, V. V., Ain, H., & Nurul Pujiastuti. (2024). Pengaruh terapi bermain plastisin terhadap. *Health Research's Journal*, 01, 35–44.
- Vianti, R. A. (2020). Pengalaman perawat mengatasi dampak hospitalisasi pada anak. *Jurnal PENA*, 34(2), 22–31.
- Widiarti, A., Toemon, A. N., Mutiasari, D., & Baboe, D. (2021). Kemampuan komunikasi anak autisme setelah pemberian mainan squisy. *Jurnal Surya Medika*, 6(2), 88–93. <https://doi.org/10.33084/jsm.v6i2.2124>